

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada organisasi yang berorientasi *profit*, atau yang bertujuan mencari laba, penjualan adalah sumber utama yang menghasilkan laba. Organisasi yang berorientasi mencari keuntungan akan berusaha menekan jumlah biaya yang dikeluarkan. Begitupun dengan organisasi *non profit* juga tetap berusaha untuk meningkatkan penjualan dengan tujuan kelangsungan operasional organisasi, kepuasan konsumen dan memberikan layanan sebesar sumber daya yang dimiliki organisasi.

Rumah sakit adalah salah satu contoh organisasi yang berorientasi *non profit*. Rumah sakit mempunyai tugas utama yaitu memberikan jasa pengobatan, perawatan, dan pelayanan kesehatan sesuai dengan standar pelayanan rumah sakit. Pelayanan terbaik merupakan tanggung jawab dari rumah sakit, maka rumah sakit dituntut untuk dapat memanfaatkan teknologi dari bidang kesehatan, bidang komunikasi, informasi, dan bidang transportasi yang dapat mendukung jasa pelayanan kesehatan sehingga rumah sakit mampu memberikan pelayanan terbaik.

Dalam memberikan jasa pelayanan kesehatan, rumah sakit memperoleh penghasilan dari pendapatan jasa dan fasilitas yang diberikan, salah satunya adalah jasa rawat inap, dimana pendapatan dari jasa tersebut didapat dari tarif yang harus dibayar oleh pemakai jasa rawat inap.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka rumah sakit dituntut untuk dapat memanfaatkan teknologi dan tenaga-tenaga ahli dibidang kesehatan, bidang komunikasi, bidang informasi dan bidang transportasi yang dapat mendukung jasa pelayanan kesehatan sehingga mampu memberikan pelayanan kesehatan. Pemanfaatan berbagai teknologi dan tenaga tenaga ahli membuat biaya operasional yang dikeluarkan oleh rumah sakit menjadi besar yang akan berdampak pada tarif rawat inap.

Untuk mengendalikan biaya tersebut, pihak rumah sakit memerlukan sistem akuntansi yang tetap. Khususnya metode perhitungan tarif rawat inap untuk menghasilkan informasi biaya yang akurat yang berkenaan dengan aktivitas pelayanannya.

Perhitungan harga pokok pada awalnya diterapkan perusahaan manufaktur, akan tetapi dalam perkembangannya perhitungan harga pokok telah diadaptasi oleh perusahaan jasa, perusahaan dagang dan sektor nirlaba. Dalam pasal 3 Surat Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 560/MENKES/SK/IV/2003 tentang pola Tarif Perjan Rumah Sakit diperhitungkan atas dasar unit cost dari setiap jasa pelayanan dan kelas perawatan, yang diperhitungkan memperhatikan kemampuan ekonomi masyarakat, standar biaya atau *benchmarking* dari rumah sakit yang dikomersil. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pemerintah telah menyadari pentingnya perhitungan harga pokok termasuk dalam sektor kesehatan.

Adanya suatu sistem penentuan harga pokok berdasarkan aktivitas yang dirancang untuk mengatasi distorsi biaya yang disebut dengan *Activity Based Costing (ABC)*. Metode ABC memfokuskan pada biaya yang melekat pada

produk berdasarkan aktivitas yang di kerjakan untuk memproduksi, menjalankan dan mendistribusikan atau menunjang produk yang bersangkutan. *Activity Based Costing* menganggap bahwa timbulnya biaya disebabkan oleh aktivitas yang menghasilkan produk. Pendekatan ini menggunakan penggerak biaya pada aktivitas biaya pada aktivitas yang menimbulkan biaya dan akan lebih akurat diterapkan pada perusahaan yang menghasilkan beraneka ragam jenis produk serta sukar untuk mengidentifikasi biaya tersebut kesetiap produk secara individual.

Activity Based Costing adalah sebuah sistem informasi akuntansi yang mengidentifikasi bermacam-macam aktivitas yang dikerjakan didalam suatu organisasi yang mengumpulkan biaya dengan dasar dan sifat yang ada dari aktivitas tersebut. *Activity Based Costing* dapat disimpulkan sebagai pendekatan penentuan biaya produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan karena adanya aktivitas. Pendekatan ini menggunakan cost driver yang berdasarkan pada aktivitas yang menimbulkan biaya dan akan lebih baik apabila diterapkan pada perusahaan yang menghasilkan keanekaragaman produk.

Rumah sakit merupakan salah satu perusahaan jasa yang menghasilkan keanekaragaman produk. Dimana output yang dijual lebih dari satu. Keanekaragaman produk pada rumah sakit mengakibatkan banyaknya jenis biaya dan aktivitas yang terjadi pada rumah sakit, sehingga menuntut ketepatan pembebanan biaya overhead penentuan harga pokok produk.

Metode *Activity Based Costing* dinilai dapat mengukur secara cermat biaya biaya yang dikeluarkan dari setiap aktivitas. Hal ini disebabkan karena banyaknya cost driver yang digunakan dalam pembebanan biaya overhead sehingga dalam

metode *Activity Based Costing* dapat meningkatkan ketelitian dalam perincian biaya dan ketepatan pembebanan biaya lebih akurat. *Activity based costing* system tidak hanya merupakan proses pengumpulan data mengenai biaya dari aktivitas yang dilakukan dan kinerja perusahaan, tetapi juga merupakan proses pemberian umpan balik kepada manajemen mengenai hasil yang dicapai dibandingkan dengan rencana semula untuk mengambil langkah korektif yang dibutuhkan.

RSU HKBP Balige adalah subjek yang dijadikan fokus penelitian yang terletak di Jl.Gereja No.17 Lumban Dolok Haume, Bange, Kabupaten Toba Samosir, Sumatera Utara. RSU HKBP Balige, menawarkan berbagai jenis pelayanan, yaitu: pelayanan rawat jalan, pelayanan rawat darurat, pelayanan ICU, pelayanan rawat inap, poliklinik, dan laboratorium. Untuk pelayanan rawat inap RSU HKBP Balige mempunyai lima tipe ruang perawatan yang ditawarkan sesuai dengan tingkat pasien yang ada, yaitu: Ruang perawatan kelas I, kelas II, kelas III, kelas VIP, dan kelas Super VIP.

RSU HKBP Balige menghitung tarif kamar rawat inapnya atas dasar unit *cost*. Perhitungan unit *cost* dilakukan secara terpisah untuk setiap jenis kelas rawat inap. Cara perhitungannya yaitu dengan menjumlahkan biaya tetap, biaya semi variabel, dan biaya variabel sehingga dihasilkan biaya total. Kemudian biaya total dibagi dengan jumlah hari rawat inap. Kemudian biaya total dibagi dengan jumlah hari rawat inap. Penentu tarif dengan menggunakan cara tersebut akan menghasilkan informasi yang kurang akurat dalam menentukan tarif yang harus dibayar pemakai jasa rawat inap.

Berdasarkan latar belakang diatas sistem yang digunakan oleh Rumah Sakit HKBP Balige dianggap kurang mampu menyediakan informasi yang akurat, sehingga dapat mempengaruhi profitabilitas rumah sakit.

Berdasarkan latar belakang diatas sistem yang digunakan oleh Rumah Sakit HKBP Balige dianggap kurang mampu menyediakan informasi yang akurat, sehingga dapat mempengaruhi profitabilitas rumah sakit. Dari latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Metode Activity Based Costing System Sebagai Alternatif Penentu Biaya Tarif Rawat Inap Pada RSU.HKBP Balige”**.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah adalah suatu keadaan yang dapat menghambat pencapaian tujuan rumah sakit masalah biasanya dianggap sebagai sesuatu yang diselesaikan. Masalah timbul karena adanya tantangan, adanya kesangsian atau kebingungan kita terhadap suatu hal atau suatu fenomena, adanya kemenundaan arti (*ambiguinity*), adanya halangan dan tantangan, adanya celah (gap) baik antar kegiatan atau antar fenomena, baik yang telah ada ataupun yang akan ada.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: **Bagaimana Penerapan Metode Activity Based Costing System Sebagai Alternatif Penentu Biaya Tarif Rawat Inap Pada RS.HKBP Balige?**

1.3 Batasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian masalah, maka hal hal yang akan diteliti memiliki ruang lingkup yang jelas dan terarah. Maka, penulisan melakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Data yang digunakan dari rumah sakit mencakup data Tahun 2019.
2. Penentuan tarif rawat inap yang akan diteliti adalah perawatan umum pada kelas VIP dan Super VIP.
3. Tarif jasa rawat inap hanya sebatas harga kamar pada rumah sakit.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tarif jasa rawat inap untuk kelas VIP dan Super VIP pada Rumah Sakit Umum HKBP Balige berdasarkan metode activity based costing system yang dapat diterapkan di dalam Rumah Sakit Umum HKBP Balige.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan memberikan manfaat kepada:

- a. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang penentuan tarif rawat inap dengan menggunakan metode *activity based costing system*.

- b. Bagi pihak rumah sakit, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam menerapkan tarif rawat inap dan sebagai alat pembandingan dengan harga yang ditetapkan selama ini.
- c. Bagi Pembaca, penelitian ini bisa menjadi salah satu masukan yang memberikan informasi mengenai *activity based costing*. Terutama dalam penerapannya pada sebuah rumah sakit yang orientasi utamanya dalam pelayanan masyarakat.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian dan Susunan Rumah Sakit

Rumah sakit adalah suatu alat organisasi yang terdiri dari tenaga medis profesional yang terorganisasi serta sarana kedokteran yang permanen menyelenggarakan pelayanan kedokteran, asuhan keperawatan yang berkesinambungan, diagnosa serta pengobatan penyakit yang diderita pasien.

Pengertian Rumah Sakit Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 pasal 1 Tahun 2020 tentang klasifikasi dan perizinan Rumah Sakit.

“Rumah sakit adalah institut pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat”¹

Rumah sakit biasanya merupakan fasilitas yang mudah ditemui disuatu negara, dengan kapasitas rawat inap, sangat besar untuk perawatan intensif ataupun jangka panjang. Disamping melaksanakan fungsi pelayanan kesehatan masyarakat. Rumah sakit memiliki fungsi pelatihan, pendidikan dan penelitian. Rumah sakit di Indonesia pada awalnya dibangun oleh dua institusi: Pertama, pemerintahan dengan maksud untuk menyediakan pelayanan kesehatan bagi masyarakat umum terutama yang tidak mampu. Kedua, institusi keagamaan yang

¹Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Pasal 1 Tahun 2020

membangun rumah sakit nirlaba untuk melayani masyarakat miskin dalam rangka penyebaran agama. Hal yang menarik adalah adanya perubahan orientasi pemerintah tentang manajemen rumah sakit dimana rumah sakit pemerintah digalakkan untuk mulai berorientasi ekonomis. Untuk itu, lahir lah konsep rumah sakit dimana investasi dan gaji karyawanditanggung pemerintah, namun biaya operasional rumah sakit harus ditutupi dari kegiatan pelayana kesehatan

Rumah Sakit memiliki beberapa karakteristik khusus, antara lain:

- a. Menyediakan jasa pelayanan kesehatan bagi kesehatan, diantaranya berupa jasa pemeriksaan,dan perawatan dokter, jasa pelyanan laboratorium dan farmasi.
- b. Perusahaan penyelenggara jasa kesehatan (rumah sakit) selain berusaha mendapatkan aliran kas masuk untuk mencukupi kebutuhan membayar jasa para dokter dan tenga medis lainnya, sekaligus memiliki peran sosial yang dapat diwujudkan melalui program yang ditetapkan oleh manajemen dan sesuai dengan peraturan pemerintahan.
- c. Sumber-sumber utama pendapatan perusahaan diantaranya berasal dari jasa pelayanan medis, jasa penunjang lainnya dan jasa dokter.

2.2 Pengertian Akuntansi Biaya

Menurut Carter dan Usry:

Akuntansi Biaya adalah “perhitungan biaya dengan tujuan untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, perbaikan kualitas dan efesiensi, serta pembuatan keputusan yang bersifat rutin maupun strategis”²

²Carter dan Usry, **Akuntansi Biaya**, Universitas HKBP Nomensen, Medan, 2016, hal 1

Menurut Sofia Prima Dewi dan Septian Bayu Kristanto:

Akuntansi Biaya ditinjau dari aktivitas adalah “sebagai proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya biaya pembuatan dan penjualan barang jadi (produk) atau penyerahan jasa dengan cara cara tertentu serta menafsirkan hasilnya ”³

Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah.

Akuntansi Biaya adalah “salah satu bidang khusus akuntansi yang menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya. Bidang ini terutama berhubungan dengan biaya biaya untuk memproduksi suatu barang.”⁴

Akuntansi biaya dapat membantu manajemen dalam menyelesaikan tugas-tugas sebagai berikut :

1. Penyusunan anggaran dan pelaksanaan operasi perusahaan
2. Penetapan metode dan prosedur perhitungan biaya, pengendalian biaya, pembebanan biaya yang akurat serta perbaikan mutu yang berkesinambungan
3. Penentuan nilai persediaan yang digunakan untuk kalkulasi biaya dan penetapan harga, evaluasi terhadap pokok, evaluasi kinerja departemen atau divisi, pemeriksaan perdediaan secara fisik
4. Menghitung biaya dan laba perusahaan untuk satu periode akuntansi tahunan periode yang lebih singkat.
5. Memilih sistem dan prosedur dari alternatif yang terbaik, guna dapat menaikkan pendapatan maupun menurunkan biaya.

³Sofia Prima Dewi dan Septian Bayu Kristanto , **Akuntansi Biaya** ,In Media , Jakarta,2015, hal 1

⁴Firdaus Ahmad Dunia dan Wasillah, **Akuntansi Biaya** , Salemba Empat, jakarta 2010, hlm 4

2.2.1 Pengertian Biaya

Menurut Mulyadi (1991) dikutip dari Drs Pirmatua Sirait, biaya adalah:

Biaya dalam arti luas adalah “ pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. “Dalam arti sempit biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva”⁵

Menurut Carter dan Usry, Biaya adalah

Istilah biaya menjadi lebih spesifik bila deskripsinya dimodifikasi menjadi biaya langsung ,biaya utama (prime cost), biaya konversi, biaya tidak langsung, biaya tetap, biaya variabel, biaya-biaya terkendali (controllable cost), biaya produk, biaya periode, biaya bersama (joint cost), biaya estimasi, biaya standar, biaya tertanam (sunk cost), atau biaya tunai(out of pocket). Setiap modifikasi mengimplikasikan atribut atribut tertentu yang penting pengukuran biaya”⁶

Menurut Blocher, Biaya adalah:

Perusahaan mengeluarkan biaya (cost) jika menggunakan sumber daya untuk tujuan tertentu. Contohnya perusahaan yang memproduksi peralatan dapur, mempunyai bahan baku (seperti logam dan baut), biaya tenaga kerja dan biaya biaya lainnya⁷

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa unsur unsur dalam biaya, yaitu:

- a. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
- b. Diukur dalam satuan uang
- c. Memberikan mamfaat sekarang atau masa depan
- d. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu

⁵Primatua Sirait, **Akuntansi Biaya: Pencatatan dan Kelola Biaya**, Edisi Pertama; Expert, Yogyakarta, 2017, hal 2-3

⁶William K Carter and Miltho F Usry ,**Cost Accounting 13rd Edition, Akuntansi Biaya**,Ahli Bahasa; Krista, Buku Satu Edisi Ketigabelas, Salemba Empat, Jakarta 2006 hlm 30

⁷ Edward J Blocher, et,at **Cost Management 3rd Edition, Manajemen Biaya**, Ahli Bahasa Tim Salemba, Buku Satu, Edisi Ketiga: Salemba Empat, Jakarta ,2007, hal 102

2.2.2 Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya sangat diperlukan untuk menyampaikan dan menyajikan data biaya agar berguna bagi manajemen dalam mencapai berbagai tujuan. Untuk tujuan perhitungan biaya produk dan jasa, biaya dapat diklasifikasikan menurut tujuan dan fungsi fungsi.

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela, klasifikasi biaya adalah:

Suatu proses pengelompokan biaya secara sistematis atas keseluruhan elemen biaya yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas dan penting⁸

Menurut Carter dan Usry:

Studi dan analisis yang hati hati atas dampak aktivitas bisnis atas biaya umumnya akan menghasilkan klasifikasi tiap pengeluaran sebagai:

- a. **Biaya Tetap** adalah didefinisikan sebagai biaya yang secara total tidak berubah saat aktivitas bisnis meningkat atau menurun
- b. **Biaya Variabel** adalah didefinisikan sebagai biaya yang secara total meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas
- c. **Biaya Semi Variabel** adalah didefinisikan sebagai biaya yang memperlihatkan baik karakteristik – karakteristik dari biaya tetap maupun biaya variabel⁹

Menurut Hansen dan Mowen, biaya dikelompokkan kedalam dua kategori fungsional utama, antara lain:

1. **Biaya produksi** adalah biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa Biaya produksi dapat diklasifikasikan :

⁸Bastian Bustami dan Nurlela, **Akuntansi Biaya, Edisi Kedua, Mitra Wacana Media**, Jakarta, 2010, hlm 12

⁹ William K Carter and Milthon F Usry, **Op,Cit.**,hal 57-60

a. Bahan Langsung

Bahan langsung adalah bahan yang dapat di telusuri kepada barang atau jasa yang sedang di produksi. Biaya bahan ini dapat langsung dibebankan ke produk karena pengamatan fisik dapat untuk mengukur kuantitas yang dikonsumsi oleh setiap produk

b. Tenaga kerja Langsung

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang sedang diproduksi

c. Overhead

Overhead adalah semua biaya produksi selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung dikelompokkan kedalam satu kategori yang disebut ongkos overhead. Pada perusahaan manufaktur overhead juga dikenal sebagai bahan pabrik.

2. Biaya non produksi adalah biaya yang berkaitan dengan fungsi perancangan, pengembangan, pemasaran, distribusi, layanan pelanggan dan administrasi umum.

a. **Biaya Penjualan atau pemasaran**

Biaya penjualan atau pemasaran adalah biaya yang diperlukan untuk memasarkan, mendistribusikan, dan melayani produk dan jasa

b. **Biaya administrasi**

Biaya administrasi adalah seluruh biaya yang berkaitan dengan penelitian, pengembangan, dan administrasi umum pada organisasi yang tidak dapat ke pemasaran atau produksi¹⁰

¹⁰Don R Hansen and Maryane Mowen, **Management Accounting, 7th Edition, Akuntansi Manajemen**, Alih Bahasa: Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary, Buku Satu, Edisi Ketujuh Salemba Empat, Jakarta, 2004, hlm 50-52

2.3 Sistem Biaya Tradisional dan Keterbatasannya

Sistem Biaya Tradisional merupakan penentuan Harga Pokok Produksi yang menggunakan dasar pembebanan biaya sesuai dengan perubahan unit atau volume produk yang diproduksi. Sistem tradisional didesain pada waktu teknologi manual digunakan pencatatan transaksi keuangan dan sistem ini awalnya di desain untuk perusahaan manufaktur. Sistem tradisional hanya membebankan biaya pada produk sebesar biaya produksinya, biaya pemasaran serta administrasi dan umum tidak diperhitungkan ke dalam cost produk, namun diperlakukan sebagai biaya usaha dan di kurangkan langsung dari laba bruto untuk menghitung laba bersih usaha. Oleh karena itu dalam sistem tradisional biaya produk terdiri dari tiga elemen, yaitu:

- a. Biaya bahan baku
- b. Biaya tenaga kerja langsung
- c. Biaya overhead pabrik

Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya langsung sehingga tidak menimbulkan masalah pembebanan pada produk pembebanan biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung dapat dilakukan secara akurat. Namun biaya overhead pabrik menimbulkan masalah karena biaya overhead pabrik tidak dapat diobservasikan secara fisik. Oleh karena itu, pembebanan biaya overhead harus berdasarkan pada penelusuran driver dan alokasi. Dalam sistem tradisional hanya menggunakan driver driver aktivitas berlevel unit adalah faktor faktor yang menyebabkan perubahan biaya sesuai dengan perubahan unit produk yang diproduksi. Contoh driver-driver berlevel unit

misalnya jumlah unit yang dihasilkan, jam kerja langsung, jam mesin persentase dan biaya tenaga kerja langsung.

Penggunaan driver biaya berlevel unit untuk membebaskan biaya overhead pabrik pada produk menggunakan asumsi bahwa overhead yang di konsumsi mempunyai koreksi yang sangat tinggi dengan jumlah unit yang diproduksi. Sistem tradisional akan menimbulkan distorsi yang besar. Distorsi tersebut dalam bentuk pembebanan biaya yang terlalu tinggi (*Cost over run*) untuk produk yang bervolume banyak dan pembebanan biaya yang terlalu untuk produk yang bervolume sedikit. Kelebihan dari sistem biaya tradisional:

- a. Mudah diterkan dan cenderung simpel
- b. Memudahkan manajer untuk melakukan perhitungan karena tidak banyak menggunakan cost driver
- c. Mudah di audit

Pemicu biaya (cost driver) yang tidak banyak memudahkan auditor untuk melakukan audit. Sistem biaya tradisional mempunyai kelemahan, yaitu:

- a. Hanya menggunakan biaya tenaga kerja langsung sebagai dasar untuk mengalokasikan biaya overhead pabrik dari pusat biaya kepada produk dan jasa. Hal ini menimbulkan satu kegagalan dalam menyerap konsumsi overhead yang benar menurut produk dan jasa individual.
- b. Hanya dasar alokasi yang berkaitan dengan volume yang digunakan untuk mengalokasikan biaya overhead pabrik dari pusat biaya kepada produk atau jasa. Maksudnya yaitu membagi biaya overhead kedalam unit, sehingga biaya-biaya dapat ditelusuri dan juga tidak dapat menemukan cara untuk

mengurangi biaya karena produk dan jasa yang dihasilkan berdasarkan kuantitas.

- c. Pusat biaya terlalu besar. Sistem tradisional terutama menfokuskan pada kinerja keuangan jangka pendek, sehingga sistem tradisional ini jika digunakan untuk penetapan harga dan untuk mengidentifikasi produk dan jasa yang menguntungkan, angka-angkanya tidak dapat untuk diandalkan.
- d. Tidak mempedulikan biaya pemasaran. Akuntansi biaya dalam sisitem biaya tradisional ini hanya sedikit memperdulikan biaya pemasaran, sehingga manajemen tidak memperoleh informasi biaya yang memungkinkan bagi manajemen untuk menganalisis profitabilitas saluran distribusi, metode pemasaran, jumlah orderan, daerah pemasaran dan sebagainya.

2.4 Activity Based Costing sebagai pengganti Sistem Biaya Tradisional

Activity based costing timbul sebagai akibat dari kebutuhan manajemen akan informasi yang mampu mencerminkan konsumsi sumber daya pembagian aktivitas untuk menghasilkan produk.

Kebutuhan akan informasi biaya yang akurat tersebut disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Persaingan global (Global Competition) yang dihadapi perusahaan manufaktur manajemen untuk mencari berbagai alternatif pembuatan produk yang efektif.

2. Penggunaan teknologi maju dalam pembuatan produk menyebabkan proporsi biaya overhead pabrik dalam cost produk menjadi jauh lebih tinggi dibandingkan dengan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
3. Untuk dapat memenangkan persaingan dalam kompetisi global, perusahaan harus menerapkan *market-drive strategy*. Manajemen perusahaan yang senantiasa melakukan *improvement* berkelanjutan terhadap aktivitas-aktivitas yang diinginkan untuk membuat produk.
4. *Market-drive strategy* menuntun manajemen untuk inovatif.
5. Pemanfaatan teknologi komputer dalam pengolahan data akuntansi memungkinkan dilakukannya pengolahan berbagai informasi biaya yang sangat bermamfaat dengan cukup akurat.

Pada perkembangan, ABC tidak lagi terbatas pemamfaatannya hanya untuk menghasilkan biaya yang akurat, namun meluas sebagai sistem informasi untuk memotivasi personel dalam peningkatan terhadap proses yang diinginkan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk/jasa bagi customer. Jika pada awal perkembangan ABC masih terbatas penggunaannya dalam perusahaan manufaktur yang menghasilkan berbagai produk, pada tahap perkembangan ABC dimanfaatkan oleh perusahaan manufaktur dengan produk tunggal, perusahaan jasa (seperti perbankan, transportasi, dan layanan kesehatan). ABC dimanfaatkan untuk mengatasi kelemahan akuntansi biaya tradisional yang didesain khusus untuk perusahaan manufaktur. Semua jenis perusahaan sekarang dapat menggunakan ABC sebagai sistem akuntansi biaya, baik untuk tujuan pengurangan biaya maupun untuk perhitungan *object cost* yang akurat.

2.5 Perbedaan ABC dengan Akuntansi Biaya Tradisional

Beberapa perbandingan antara sistem biaya tradisional dengan sistem *biaya Activity based costing* adalah sebagai berikut:

1. Sistem biaya *Activity based costing* menggunakan aktivitas-aktivitas sebagai pemicu biaya (*cost driver*) untuk menentukan seberapa besar konsumsi biaya overhead dari setiap produk. Sedangkan biaya tradisional mengalokasikan biaya overhead secara arbitrer berdasarkan satu atau dua basis alokasi non representatif.
2. Sistem biaya *activity based costing* memfokuskan pada biaya, mutu, dan faktor waktu. Sistem biaya tradisional terfokus pada performa keuangan jangka pendek seperti laba. Apabila sistem biaya tradisional digunakan untuk penentuan harga dan profitabilitas produk, angka-angkanya tidak dapat diandalkan.
3. Sistem biaya *Activity Based Costing* merupakan masukan dari seluruh departemen, persyaratan ini mengarah ke integrasi organisasi yang lebih baik.
4. Sistem biaya *Activity Based Costing* mempunyai kebutuhan yang jauh lebih kecil untuk analisis varian dari pada sistem tradisional karena kelompok biaya (*cost pools*) dan pemicu biaya (*cost driver*) yang jauh lebih akurat dan jelas.

ABC biasanya akan menggeser biaya dari produk bervolume tinggi ke produk bervolume rendah. Biaya per unit produk yang bervolume rendah akan meningkat

jauh lebih tinggi dibandingkan dengan penurunan biaya perunit produk yang bervolume tinggi.

Penting untuk mengingat perbedaan utama lainnya antara biaya produk yang ditentukan berdasarkan ABC di perusahaan classic brass dengan biaya produk yang ditentukan berdasarkan sistem perhitungan biaya tradisional. Dalam sistem ABC biaya non produk dibebankan ke produk. Dalam sistem ABC biaya non produk dibebankan ke produk sama halnya dengan biaya produksi. Sebagai tambahan biaya pemeliharaan organisasi manufaktur.

2.6 Activity Based Costing

2.6.1 Pengertian Activity Based Costing

Activity based costing memfokuskan aktivitas sebagai objek biaya yang fundamental. Aktivitas yang terjadi diperusahaan dipengaruhi oleh penggerak biaya biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas tersebut.

Hongren mengemukakan:

Activity based costing didefinisikan sebagai suatu sistem pendekatan perhitungan biaya yang dilakukan berdasarkan aktivitas aktivitas yang ada di perusahaan. Sistem ini dilakukan dengan dasar dengan pemikiran bahwa penyebab timbulnya biaya adalah aktivitas yang dilakukan dalam suatu perusahaan, sehingga wajar bila pengalokasian biaya –biaya tidak langsung dilakukan berdasarkan aktivitas tersebut.¹¹

¹¹Hogren, Charles T, Srikant M Datar, ,Cost Accounting A Managerial Emphasis, New Jersey, Prentice Hall, 2000 hal 155

Blocher mengemukakan:

Activity Based Costing (ABC) adalah pendekatan perhitungan biaya yang membebaskan biaya sumber daya objek seperti produk, jasa, atau pelanggan berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya tersebut. Dasar pemikiran pendekatan perhitungan biaya ini adalah produk dan jasa merupakan hasil dari aktivitas dan aktivitas tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya.¹²

Antony, Robert, Ella dan Mark mengemukakan:

Pengembangan sistem Activity Based Costing (ABC) dimulai dengan menanyakan aktivitas yang dilakukan sumber daya yang dimiliki departemen. ABC kemudian mengalokasikan beban sumber daya yang digunakan oleh masing masing aktivitas tersebut¹³

2.6.2 Konsep-Konsep Activity Based Costing

Activity Based Costing System (ABC) adalah suatu sistem akuntansi yang terfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk/jasa. ABC menyediakan informasi perihal aktivitas-aktivitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut. Aktivitas adalah setiap kejadian atau kegiatan yang merupakan pemicu biaya (*cost driver*) yakni, bertindak sebagai faktor penyebab dalam pengeluaran biaya dalam organisasi. Aktivitas-aktivitas ini menjadi titik perhitungan biaya. Dalam sistem ABC mengasumsikan bahwa aktivitas-aktivitaslah yang mengkonsumsi sumber daya dan bukannya produk.

¹² Edward J Blocher, et.al., **Op,Cit.**, hlm 222

¹³ Antony A. Atkinson, et, al, **Management Accounting, 5th Edition, Akuntansi Manajemen**, Buku Satu, Edisi Kelima, Cetakan Pertama: Indeks, Jakarta, 2009, hal 164

Menurut Mulyadi dan Jony Setyawan ada dua keyakinan dasar yang melandasi ABC, yaitu:

a. Cost is caused

Biaya ada penyebabnya dan penyebab biaya adalah aktivitas. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya akan menempatkan personel perusahaan pada posisi dapat mempengaruhi biaya. ABC berangkat dari keyakinan dasar bahwa sumber daya menyediakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas, bukan sekedar menyebabkan timbulnya biaya yang dialokasikan.

b. The causes of cost can be managed

Penyebab terjadinya biaya yaitu aktivitas dapat dikelola. Melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya biaya, personel perusahaan dapat mempengaruhi biaya. Pengelolaan terhadap aktivitas memerlukan berbagai informasi tentang aktivitas¹⁴.

Dengan konsep dasar ABC system tersebut, biaya yang merupakan konsumsi sumber daya (seperti bahan baku, sumber daya manusia, teknologi, modal) dihubungkan dengan aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya tersebut. Dengan demikian, mengelola aktivitas baik untuk produk dan jasa, manajemen akan mampu membawa perusahaan unggul dalam jangka panjang di dalam persaingan.

2.6.3 Manfaat Activity Based Costing

Activity Based Costing membantu mengurangi distorsi yang disebabkan oleh alokasi biaya tradisional. ABC juga memberikan pandangan yang jelas tentang bagaimana komposisi perbedaan produk, jasa dan aktivitas perusahaan yang memberi kontribusi paling besar dalam jangka panjang.

¹⁴Mulyadi dan Jony Setyawan, **Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen :Sistem Pelipat ganda Kinerja Perusahaan**, Edisi Kedua,Cetakan Pertama : Salemba Empat, Jakarta 2001,hal 686

Menurut Blocher:

- a. Pengukuran profitabilitas yang lebih baik. ABC menyajikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif yang mengarahkan kepada pengukuran profitabilitas produk yang lebih akurat dan kepada keputusan strategik yang lebih tentang penentuan harga jual, lini produk, pasar dan pengeluaran modal.
- b. Keputusan dan kendali yang lebih baik. ABC menyajikan pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh adanya aktivitas, hal ini dapat membantu manajemen untuk meningkatkan “product value” dengan membuat keputusan yang lebih baik tentang desain produk, mengendalikan biaya secara lebih baik dan membantu perkembangan proyek-proyek peningkatan value.
- c. Informasi yang lebih baik untuk mengendalikan biaya kapasitas. ABC membantu manajer mengidentifikasi dan mengendalikan biaya kapasitas yang tidak terpakai.

Secara teori Activity Based Costing dianggap dapat memberikan informasi dan kinerja yang lebih unggul dibandingkan sistem akuntansi biaya tradisional. Akan tetapi, bukti bahwa Activity Based Costing dianggap dapat memberikan informasi biaya yang akurat tidak menjamin bahwa sistem ini merupakan sistem yang sempurna sistem yang sempurna karena ternyata sistem ini masih memiliki.¹⁵

2.7 Activity Based Costing untuk Perusahaan Jasa

Secara umum, sistem kerja activity based costing banyak diterapkan pada perusahaan manufaktur, tetapi pada saat ini perusahaan jasa juga sudah menerapkan sistem ini. Sistem ABC menjadikan aktivitas sebagai titik pusat kegiatannya.

Ada perbedaan dasar antara perusahaan jasa dengan perusahaan manufaktur. Kegiatan dalam perusahaan manufaktur cenderung menjadi jenis yang sama dan

¹⁵Edward J Blocher, et.al.,*Op,Cit.*,hal 232

dilaksanakan dengan cara yang serupa. Berbeda halnya dengan perusahaan jasa. Perbedaan mendasar lainnya adalah pada pendefinisian keluaran. Untuk perusahaan manufaktur keluaran mudah ditentukan tetapi untuk perusahaan jasa pendefinisian keluaran lebih sulit.

2.8 Cost Driver

2.8.1 Pengertian Cost Driver

Cost driver adalah penyebab terjadinya biaya. Sedangkan, aktivitas adalah dampak yang ditimbulkannya. Dalam sistem biaya *Activity Based Costing* (ABC) digunakan beberapa macam pemicu biaya sedangkan biaya tradisional hanya menggunakan satu macam pemicu biaya.

Cost driver digunakan untuk menghitung biaya sumber dari setiap unit aktivitas. Kemudian setiap biaya sumber daya dibebankan ke produk atau jasa dengan mengalikan biaya setiap aktivitas dengan kuantitas setiap aktivitas yang dikonsumsi pada periode tertentu.

Landasan penting untuk menghitung biaya berdasarkan aktivitas adalah dengan mengidentifikasi pemicu biaya atau *cost driver* untuk setiap aktivitas. Pemahaman yang tidak tepat mengenai pemicu akan mengakibatkan ketidaktepatan pada pengklasifikasian biaya, sehingga menimbulkan dampak bagi manajemen dalam mengambil keputusan.

Jika perusahaan memiliki beberapa jenis produk maka biaya overhead yang terjadi ditimbulkan secara bersamaan oleh seluruh produk. Hal ini menyebabkan

jumlah overhead yang ditimbulkan oleh masing-masing jenis produk harus diidentifikasi melalui *cost driver*.

2.8.2 Faktor Utama Cost Driver

Terdapat dua faktor utama yang harus diperhatikan dalam pemilihan cost driver yaitu:

1. Biaya Pengukuran (Cost Of Measurement) Dalam sistem biaya ABC sejumlah besar pemicu biaya dapat dipilih dan digunakan. Jika memungkinkan, sangat penting untuk memilih pemicu biaya yang menggunakan informasi yang telah tersedia. Informasi yang tidak tersedia pada sistem yang ada sebelumnya berarti harus dihasilkan dan akibatnya akan meningkatkan biaya sistem informasi perusahaan. Kelompok biaya (cost pool) yang homogen dapat menawarkan sejumlah pemicu biaya. Untuk keadaan ini, pemicu biaya yang dapat digunakan pada sistem informasi yang ada sebelumnya hendaknya dipilih. Pemilihan ini akan meminimumkan biaya pengukuran.
2. Pengukuran tidak langsung dan tingkat korelasi Cost Driver yang secara tidak langsung mengukur konsumsi suatu aktivitasnya biasanya mengukur jumlah transaksi yang di hubungkan dengan aktivitas tersebut. Dan dimungkinkan untuk menggantikan suatu cost driver yang secara langsung mengukur konsumsi dengan cost driver yang secara tidak langsung mengukurnya tanpa kehilangan akurasi, dengan syarat bahwa kuantitas dari

aktivitas yang digunakan setiap transaksi kira-kira sama setiap produk, sehingga mempunyai korelasi tinggi dan dapat digunakan.

Cost driver merupakan faktor yang dapat menerangkan konsumsi biaya-biaya overhead. Faktor ini menunjukkan suatu penyebab utama tingkat aktivitas yang akan menyebabkan biaya dalam aktivitas. Ada dua jenis biaya cost driver, yaitu:

1. Cost driver berdasarkan unit. Cost driver berdasarkan unit membebankan biaya overhead pada produk melalui penggunaan tarif overhead tunggal oleh seluruh departemen.
2. Cost driver berdasarkan non unit. Cost driver berdasarkan non unit merupakan faktor-faktor penyebab selain unit yang menjelaskan konsumsi overhead.

2.9 Tarif

2.9.1 Pengertian Tarif dan Penentuan Tarif

Tarif adalah sejumlah moneter yang dibebankan atas barang atau jasa yang di jual atau diserahkan kepada pembeli atau pelanggan. Untuk menentukan tarif, biasanya manajemen mempertimbangkan beberapa faktor yang mempengaruhi, baik faktor biaya maupun bukan biaya, yaitu:

- a. Biaya, khususnya biaya masa depan
- b. Pendapatan yang diharapkan
- c. Jenis produk jasa yang di jual
- d. Jenis industri
- e. Citra dan kesan masyarakat

- f. Pengaruh pemerintah, khususnya undang-undang, keputusan, peraturan dan kebijakan pemerintah
- g. Tindakan atau reaksi para pesaing
- h. Tipe pasar yang dihadapi
- i. Tren ekonomi
- j. Biaya manajemen
- k. Tujuan non laba
- l. Tanggung jawab sosial perusahaan
- m. Tujuan perusahaan, khususnya laba dan return on investment (ROI).

Pengertian pola tarif nasional menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 85 Tahun 2015 tentang Pola Tarif Nasional Rumah Sakit pada Bab 1: “Pola tarif nasional adalah pedoman dasar yang berlaku secara nasional dalam peraturan dan perhitungan untuk menetapkan besaran tarif rumah rumah sakit yang berdasarkan komponen biaya satuan (unit cost) dan memperhatikan kondisi regional.”

Peraturan Menteri Kesehatan Tentang Pola Tarif Nasional Rumah Sakit:

Pasal 1: Dalam Peraturan Menteri ini yang dimaksud dengan:

1. **Pola Tarif Nasional adalah pedoman dasar yang berlaku secara nasional dalam pengaturan dan perhitungan untuk menetapkan besaran tarif rumah sakit yang berdasarkan komponen biaya satuan (*unit cost*) dan dengan memperhatikan kondisi regional.**
2. **Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat.**

3. **Tarif Rumah Sakit adalah imbalan yang diterima oleh Rumah Sakit atas jasa dari kegiatan pelayanan maupun non pelayanan yang diberikan kepada pengguna jasa.**
4. **Kepala Rumah Sakit atau Direktur Rumah Sakit adalah pimpinan tertinggi dengan nama jabatan kepala, direktur utama, atau direktur.**
5. **Pelayanan Medis adalah pelayanan yang bersifat individu yang diberikan oleh tenaga medis dan perawat berupa pemeriksaan, pelayanan konsultasi dan tindakan.**
6. **Pelayanan Penunjang Medis adalah pelayanan kepada pasien untuk membantu penegakan diagnosis, terapi, dan penunjang lainnya.**
7. **Pelayanan Rehabilitasi Medis adalah pelayanan yang diberikan kepada pasien dalam bentuk pelayanan fisioterapi, terapi okupasional, terapi wicara, ortotik/prostetik, bimbingan sosial medis dan jasa psikologi serta rehabilitasi lainnya.**
8. **Pelayanan Konsultasi adalah pelayanan yang diberikan dalam bentuk konsultasi psikologi, gizi, dan konsultasi lainnya.**
9. **Rawat Jalan Reguler adalah pelayanan pasien untuk observasi, diagnosis, pengobatan, rehabilitasi medis, dan pelayanan kesehatan lainnya tanpa menginap di Rumah Sakit dengan sarana dan prasarana sesuai standar.**
10. **Rawat Jalan Non Reguler adalah pelayanan pasien untuk observasi, diagnosis, pengobatan, rehabilitasi medik dan pelayanan kesehatan lainnya tanpa menginap di Rumah Sakit dengan sarana dan prasarana di atas standar.**
11. **Pemerintah Pusat adalah Presiden Republik Indonesia yang memegang kekuasaan pemerintahan negara Republik Indonesia yang dibantu oleh Wakil Presiden dan menteri sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.**
12. **Pemerintah Daerah adalah kepala daerah sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Daerah yang memimpin pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah otonom.**

13. Menteri adalah Menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan.

Pasal 2: Wewenang dan Dasar Penetapan Tarif

1. Tarif Rumah Sakit yang dikelola oleh pemerintah pusat yang telah menerapkan pengelolaan keuangan badan layanan umum ditetapkan oleh:
 - a. Menteri untuk tarif kegiatan pelayanan kelas III atas usul Kepala Rumah Sakit atau Direktur Rumah Sakit
 - b. Menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintah di bidang keuangan untuk tarif kegiatan pelayanan kelas II, atas usul Kepala Rumah Sakit atau Direktur Rumah Sakit melalui Menteri; dan
 - c. Kepala Rumah Sakit atau Direktur Rumah Sakit untuk tarif kegiatan pelayanan selain kelas III dan kelas II dan kegiatan non pelayanan
2. Tarif Rumah Sakit yang dikelola oleh Pemerintah Daerah yang telah menerapkan pengelolaan keuangan badan layanan umum daerah ditetapkan oleh pemerintahan daerah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
3. Dikecualikan dari ketentuan sebagai mana yang dimaksud pada ayat (1) huruf a dan huruf b, dan ayat (2), Kepala Rumah Sakit atau Direktur Rumah Sakit dapat menetapkan tarif layanan sementara untuk jenis layanan baru yang belum ditetapkan tarifnya:
 - a. Tarif layanan sementara sebagaimana dimaksud pada ayat (3) harus ditetapkan oleh Menteri, menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintah di bidang keuangan, atau pemerintah daerah paling lambat 6 (enam) bulan sejak ditetapkan.
 - b. Dalam hal terdapat perbedaan tarif antar tarif layanan sementara sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dengan tarif layanan yang telah ditetapkan sebagaimana dimaksud pada ayat (4), selisih besaran tarif menjadi tanggung jawab rumah sakit untuk dilakukan tindak lanjut sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 3:

1. **Tarif Rumah Sakit yang dikelola oleh Pemerintah Pusat yang belum menerapkan pengelolaan keuangan badan layanan umum ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah yang mengatur mengenai penerimaan negara bukan pajak sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.**
2. **Tarif Rumah Sakit yang dimiliki atau dikelola Pemerintah Daerah yang belum menerapkan pengelolaan keuangan badan layanan umum daerah ditetapkan dengan Peraturan Daerah yang mengatur mengenai retribusi daerah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.**

Pasal 4:

Tarif Rumah Sakit yang dikelola oleh swasta ditetapkan oleh Kepala Rumah Sakit atau Direktur Rumah Sakit atas pemilikan Rumah Sakit¹⁶

¹⁶Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 85 tahun 2015 pasal 1-pasal 8

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek ini penelitian ini berfokus dalam menentukan besarnya tarif jasa rawat inap untuk kelas VIP dan kelas Super VIP pada Rumah Sakit Umum HKBP Balige yang terletak di Jl. Gereja No.17. Balige, Toba Samosir, Sumatera Utara 22314

3.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data sehubungan dengan penulisa Skripsi ini, penulisan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Penelitian Lapangan (Field Research) Penelitian yang dilakukan dengan meninjau langsung tempat yang menjadi objek penelitian. Penelitian tersebut dilakukan sebagai berikut:
 - a. Melakukan wawancara dengan pimpinan, karyawan (Bagian Umum dan perlengkapan, administrasi dan bagian pengarsipan data rawat inap pasien) yang berhubungan dengan data yang diperlukan dalam penulisan skripsi.
 - b. Mengumpulkan data melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini.
2. Tinjauan Kepustakaan (Library Research)

Penelitian dengan membaca dan mempelajari buku buku dan literatur yang berhubungan dengan permasalahan skripsi ini untuk memperoleh dasar teoritis yang dingunkana dalam pembahasan dan sekaligus sebagai alat analisis. Tujuannya adalah untuk memberikan wawasan dan landasan teori yang menjadi dasar untuk menganalisis dan menunjang pembahasan masalah dalam penulisan skripsi ini.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah: Data Kualitatif, yaitu Data yang diperoleh dari objek penelitian dalam bentuk informasi baik secara lisan maupun tulisan seperti struktur organisasi dan pembagian tugas. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data primer dan data sekunder.

“Data Primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu objek, kejadian hasil pengujian (benda) dengan kata lain peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara menjawab pertanyaan riset (metode survei) atau penelitian benda (metode observasi).”

Menurut Sugiyono, sumber data yang digunakan dalam penulisan ini adalah:

Data Sekunder merupakan sumber yang diperoleh tidak berhubungan langsung memberikan data kepada pengumpul data, sumber data yang dimaksud berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan¹⁷.

3.4 Metode Analisis Data

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode deskripsi komparatif yaitu: menjelaskan, meringkas berbagai kondisi, situasi dan variabel yang timbul di masyarakat, yang menjadi objek penelitian, berdasarkan apa yang terjadi. Kemudian membandingkan dengan

¹⁷ Sugiyono, **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D**, Bandung. Alfabeta, 2019, hlm 16

kondisi, situasi ataupun variabel yang diterapkan oleh objek penelitian. Langkah langkah yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan analisis tarif rawat inap.
2. Menetapkan metode biaya berdasarkan activity based costing dengan langkah langkah sebagai berikut:
 - a. Mengidentifikasi biaya dan aktivitas sumber daya. Langkah pertama dalam merancang activity based costing system adalah melakukan analisis aktivitas untuk mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas perusahaan.
 - b. Membebankan biaya sumber daya pada aktivitas ABC menggunakan penggerak biaya konsumsi sumber daya untuk membebankan biaya sumber daya ke aktivitas. Karena aktivitas memicu timbulnya biaya dari sumber daya yang digunakan dalam operasi, suatu perusahaan harus memilih penggerak biaya konsumsi sumber daya berdasarkan hubungan sebab-akibat.
3. Membebankan biaya aktivitas pada objek biaya. Langkah terakhir adalah membebankan biaya aktivitas atau penampungan biaya aktivitas pada output berdasarkan penggerak konsumsi aktivitas yang tepat. Output berdasarkan penggerak konsumsi aktivitas yang tepat. Output adalah objek biaya dari aktivitas yang dilakukan perusahaan atau organisasi:
 - a. Dengan melakukan langkah pada poin b, maka dapat diketahui tarif jasa rawat inap berdasarkan metode activity based costing yang akurat.
 - b. Membandingkan tarif jasa rawat inap rumah sakit berdasarkan ABC yang telah ditetapkan.

